



eISSN 2656-8209 | pISSN 2656-1565

**Jurnal Mediakita**  
**Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Vol. 6, No. 2 (2022) pp. 183-195

<http://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/mediakita>

Submit: 10 November 2022 Accepted: 15 November 2022 Publish: 30 November 2022



## Dampak Pemahaman Keagamaan dan Kemampuan Literasi Media Terhadap Sebaran Berita Hoax di Komunitas Surabaya Mengaji

**Ellyda Retpitarsari**

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Kediri, Author (s) email: ellydaiainkediri.ac.id

### Abstract

The research analysis is related to the influence of religious understanding and media literacy skills on the tendency to spread hoax news in the Surabaya Mengaji Community. This study uses a quantitative research approach, with a population of participants in the Sunday routine study at the Jami Mecca Bendul Merisi Mosque in Surabaya under the auspices of the Surabaya Mengaji Community. for statistical data analysis using the Yule's Q statistical formula. Based on the results of Yule's Q statistical calculations it shows that the correlation of religious understanding to the spread of hoax news is -0.178, which means it has a "low negative relationship", the correlation of media literacy skills to the spread of hoax news reaches -0.431 which can be interpreted as having a "moderate negative relationship", and the correlation of religious understanding and media literacy skills to the spread of hoax news, is tested through explanation, this is because in this study Qxy Tied T is smaller than zero order, -0.552 as Qxy Tied T, and -0.748 as zero order, and the difference is more than 0.10. So it can be analyzed that religious understanding and media literacy skills still have an important and meaningful relationship.

**Keywords:** *Media Literacy, Religious Understanding, Hoax News*

### PENDAHULUAN

Indonesia dimana pada dasar negara sila pertama menjelaskan bahwa “Ketuhanan yang Maha Esa” yang berarti setiap individu memiliki kepercayaan agamanya masing-masing. Yang artinya setiap individu memiliki pemahaman keagamaan sesuai dengan agamanya masing-masing. Pemahaman berasal dari kata paham, hal ini dapat diartikan mengerti benar dalam suatu hal (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Pemahaman keagamaan merupakan proses berfikir dan belajar sehingga seorang individu memperoleh pengetahuan dan dapat memahaminya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nana Sujana mengungkapkan bahwa pemahaman memiliki 3 kategori, dari Dampak terendah adalah pemahaman terjemahan, dalam hal ini menerjemahkan yang berhubungan dalam arti yang sebenarnya menelaah dan menerapkan prinsip-prinsip. Dampak selanjutnya yakni Dampak kedua, dimana pemahaman dalam menafsirkan ada hubungan dengan bagian dari grafik dengan kejadian, seperti membedakan hal yang krusial dengan yang tidak krusial. Dampak



yang terakhir yaitu Dampak dengan pemaknaan ekstrapolasi (Aini, 2011). Era digitalisasi menuntut tiap individu untuk memiliki kemampuan literasi media yang baik, hal ini dikarenakan semakin banyaknya informasi yang diterima. Informasi yang diterima pun belum tentu benarnya. Pemahaman keagamaan dan literasi media menjadi sebuah aspek yang krusial dalam segala aspek kehidupan baik seperti kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagaimana pemahaman keagamaan secara tekstual dan kontekstual mengacu pada kaidah kebaikan dan membawa kemaslahatan pada umat. Bergantinya pemerintahan demokrasi saat ini, maka berdampak pada euphoria masyarakat untuk menyebarkan informasi dan berkomunikasi dapat dilakukan dengan mudah. Masyarakat dapat berekspresi melalui media sosial, Namun terkadang dari kebebasan inilah masyarakat cenderung untuk mudah sekali menyebarkan berita bohong atau biasa disebut sebagai berita *hoax*. Munculnya media sosial tidak hanya mempermudah komunikasi dan penyebaran informasi antar manusia, tetapi juga menimbulkan dampak meluapnya informasi palsu (*hoax*).

Banyaknya sebaran informasi palsu (*hoax*) melalui media sosial, menuntut untuk masyarakat tidak mudah percaya terhadap berita yang ada. Selain itu, masyarakat juga harus kritis mencari tahu fakta empiris dan kebenarannya. Tidak tanggung-tanggung banyak berita-berita *hoax* disebarakan melalui media sosial dalam *re-upload* atau diteruskan oleh pengguna media ke pengguna lainnya. Sayangnya, dalam hal ini pembaca pun tidak mem-*filter* lebih lanjut tentang berita atau artikel *hoax*, dan pembaca hanya menyetujui jika informasi yang diterima sesuai pedapat dan latar belakang ideology, serta menerima menerima mentah-mentah apa yang dibacanya tersebut. Kemampuan mengkonsumsi media (*media literacy*) yang mencakup kemampuan mengakses, melakukan analisis, evaluasi, dan mencipta ragam ekspresi menjadi suatu hal yang penting dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi secara tidak langsung melalui media digital. Hal ini diatur dengan aturan pemerintah dimana setiap orang yang dengan sengaja dan tanpa memiliki kewenangan menyebarkan berita bohong dan menyesatkan sehingga mengakibatkan kerugian konsumen dan transaksi elektronik maka dapat dipenjarakan dengan hukuman selama 6 tahun atau dengan denda paling banyak 11 Miliar (*Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang UU ITE*, t.t.). Kemampuan literasi media yang tinggi diketahui dari kemampuan daya kritis dalam menerima dan memahami pesan, kemampuan untuk mencari kebenaran, kemampuan untuk menganalisis pesan, memahami sesuai dengan logika dan kemampuan untuk membuat pesan yang positif untuk dibagikan informasi kebenarannya kepada yang lain (Juliswara, 2017).

Surabaya Mengaji merupakan media dakwah Sunnah dengan prinsip “Menegakkan agama Allah Ta’ala dengan Tauhid, Al Qur’an dan As Sunnah. Surabaya Mengaji memberikan kajian tematik masa kini melalui kegiatan majelis Ta’lim di beberapa masjid wilayah Surabaya dan penyebaran melalui media sosial. Dalam satu minggu biasanya kajian dilaksanakan di hari Senin, Rabu, Jumat, Sabtu dan Minggu. Adapun materi yang dikaji terkait dengan fiqh Al Wajilz, Kitab I’tiqod Ahlus Sunnah, Bulughul Marom, Sirah Shahabat, Masail Jahiliyyah, Tauhid, Tafsir Al Qur’an dan Kitab Riyadhus Sholihin. Surabaya Mengaji menjadi salah satu pelopor gerakan hijrah di Surabaya, dengan segmentasi usia 17 hingga 35 tahun dengan pendidikan yang tinggi (*Profil Surabaya Mengaji*, t.t.). Orang yang hijrah dalam komunitas ini terdiri dari beragam mulai dari dosen, dokter, mahasiswa, dan siswa dimana daya kritis dan kemampuan akademis yang memadai dalam melakukan literasi media. Adapun orang hijrah

yang mengenal dan sering mengikuti atau menyimak dialog terkait keagamaan berdampak pada pemahaman keagamaannya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk Dampak pemahaman keagamaan dan kemampuan literasi media terhadap sebaran berita *hoax* di komunitas Surabaya Mengaji.

## METODE

Metode penelitian yang diimplementasikan dalam penelitian tentang dampak pemahaman keagamaan dan kemampuan literasi media terhadap sebaran berita *hoax* dianalisis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, penelitian kuantitatif deskriptif didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta kajian rutin Ahad di Masjid Jami' Mekkah Bendul Merisi Surabaya yang dibawah naungan komunitas Surabaya Mengaji yang biasanya dalam kajiannya berjumlah 150-200 orang. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 47 orang. Variabel X1 dalam penelitian ini yaitu pemahaman keagamaan dengan indikator keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengalaman, dan pengetahuan. Variabel X2 yaitu literasi media memiliki indikator diantaranya bersikap dan berperilaku kritis pada media, mempunyai hak untuk memilih media yang tepat, menyadari dampak yang timbul dalam media, selektif untuk menyebarkan, dan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan. Adapun untuk Variabel Y yaitu berita *hoax* memiliki indikator informasi yang disebar telah dimanipulasi dengan tujuan merugikan pihak lain, tidak factual, tidak memiliki integritas, membagikan informasi tanpa klasifikasi, dan susah membedakan informasi yang disebar. Penelitian ini menyertakan rancangan penelitian kuantitatif yang mana statistic sebagai alat bantu dan analisis data. Terdapat berbagai macam bentuk analisis data dalam penelitian kuantitatif ini. salah satunya menggunakan analisis regresi. Analisis data dalam penelitian kuantitatif dilakukan secara berurutan setelah semua data selesai dikumpulkan dan selanjutnya diolah serta dianalisis secara komputersasi berdasarkan metode analisis yang ditetapkan dalam desain penelitian kuantitatif deskriptif (Sangadji & Sopiah, 2010). Berikutnya, apabila data terkumpul dan usai diseleksi, maka data-data tersebut di analisis dengan menggunakan metode statistic. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Yule's Q sebagai rumus untuk analisis s data-data yang berhubungan dengan angka-angka. Adapun rumus Yule's Q adalah sebagai berikut:

$$Q_{xy} = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

Langkah selanjutnya adalah dengan mensubstitusikan data-data tersebut ke dalam table analisis Yule's Q berikut ini:

**Tabel 1.** Analisis Yule's Q

Variabel X	Variabel Y		Jumlah
	Not Y	Y	
X	A	B	A + B
Not X	C	D	C + D
Jumlah	A + C	B + D	N

Untuk pengertian symbol yang terdapat di dalam table di atas adalah sebagai berikut:

A= Menunjukkan jumlah frekuensi variabel X yang berkeadaan Not Y

B= Yang menunjukkan Jumlah Frekuensi Variabel X yang berkeadaan Y

C= Yang menunjukkan jumlah frekuensi variabel Not X yang berkeadaan Not Y

D= yang menunjukkan Jumlah frekuensi Variabel Not X yang berkeadaan Y

N= Jumlah keseluruhan responden yang di selidiki atau (A+B C+D)

Secara tradisional variabel ketiga ini diartikan sebagai dengan variabel T, berarti variabel yang berkedudukan sebagai variabel tes, atau variabel control terhadap zero order. Koefisien korelasi dari ketiga variabel (X, Y, dan T) disebut order coefficient. Pada akhir zero order akan diperbandingkan dengan *ordinl coefficient* untuk menentukan kedudukan variabel T terhadap zero order. Rumus Yuli'Q tiga variabel adalah (Bungin, 2005)

$$Q_{xy} \text{ Tied } T = \frac{[(BT \times CT) + (BT \times CT)] - [(AT \times DT) + (AT \times DT)]}{$$

$$[(BT \times CT) + (BT \times CT)] + [(AT \times DT) + (AT \times DT)]$$

Keterangan:  $Q_{xy} \text{ Tied } T$ : Nilai Yule's (korelasi antara pemahaman keagamaan (x1) dan kemampuan literasi media (x2) terhadap penyebaran berita *hoax* (y). A, B, C, dan merupakan bilangan yang diperoleh dari kotak A, B, C, dan D. AT, BT, CT, dan DT merupakan bilangan yang diperoleh dari penjumlahan dalam kotak A, B, C, D, dengan bilangan dari variabel T. Rumus ini digunakan untuk menganalisis hasil penelitian "Dampak Pemahaman Keagamaan dan Kemampuan Literasi Media terhadap Sebaran Berita *Hoax*".

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pemahaman Keagamaan

Secara etimologi pemahaman dari asal kata yang diberi awalan *pe* dan akhiran *an*. Dalam KBBI disebutkan pemahaman merupakan suatu proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan (Zakiyah, 2003). Nana Sudjana menjelaskan mengenai pemahaman dapat dibedakan dalam 3 kategori yakni dampak terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip. Dampak kedua ialah pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Dampak ketiga merupakan Dampak pemaknaan ekstrapolasi (Faisal, 2015). Menurut Smith pemahaman keagamaan merupakan suatu proses pengurangan keraguan. Pemahaman terhadap agama Islam, hendaknya umat islam memahami materi yang terdapat dalam ajaran Islam, Pemahaman ini melingkupi mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggenalisir, memberikan contoh, menuliskan kembali, memperkirakan (Arikunto Suharsimi, 1995). Kebenaran Islam yang tidak dapat diganggu gugat tapi tidak berarti bahwa kebenaran pemahaman sebagai manusia mempresepsikan (agama) Islam selalu benar, apalagi benar tidak dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Pemahaman seseorang akan selalu terbatas, termasuk dalam terbatasnya kebenarannya, sesuai dengan keterbatasan sebagai manusia. Dalam memahami Islam, terdapat empat dimensi pemahaman diantaranya: pertama, memahami Islam yang di dalamnya bermakna pemberi norma dan hukum. Islam terdapat hukum-hukum yang berkembang secara dinamis memang ada dua kategori yaitu pertama yang baku (*tsabit*). Dan kedua, hukum yang dapat berubah (*mutaghayyir*). Kedua, memahami Islam sebagai pembentuk harmonisasi. Ini terkait dengan pentingnya dalam mengembangkan konsep “*ummah*”. Tentunya konsep harmonisasi yang diperlukan bukan semata-mata bersifat retorik dan kosmetik. Tetapi yang lebih bersifat fungsional dan realistik. Ketiga, memahami Islam sebagai sistem interpretasi terhadap realitas. Hal ini bagaimana seseorang memahami realitas yang dihadapi dengan komitmen yang terdapat dalam nilai-nilai ke-Islaman dalam menafsirkan keadaan nyata yang dihadapi. Seperti sikap Islam terhadap kemiskinan, kebodohan, kemajuan, teknologi, kemajuan sosial dan lain sebagainya. Keempat, memahami Islam sebagai instrument pemecah masalah. Pemahaman-pemahaman yang demikian secara utuh harus diDampakkan menjadi *basic*, *philosophy* dan diinternalisasikan menjadi sikap dan watak “manusia muslim” (Hasan, 2005).

Nana Sudjana menyatakan tujuan pendidikan terdapat tiga bidang diantaranya; ranah kognitif yang berarti penguasaan intelektual, ranah afektif yang berarti berhubungan dengan sikap dan nilai, dan ranah psikomotor yang berarti berhubungan dengan kemampuan/ketrampilan bertindak/berperilaku). Ranah kognitif memiliki enam derajat. Derajat yang paling rendah menunjukkan kemampuan paling tinggi menunjukkan kemampuan yang kompleks dan rumit. Menurut teori Glock terdapat lima dimensi pemahaman keagamaan yakni dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistic, dan konsekuensial (Ridwan, 2001). Berikutnya lima dimensi keberagamaan diuraikan dalam dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama disebut ritualistic, dimensi penghayatan atau dapat disebut eksperiensial, dimensi pengamalan yang berarti konsekuensial, dan dimensi pengetahuan agama diartikan intelektual (Ancok & Suroso, 2005).

## b. Kemampuan Literasi Media

Literasi Media merupakan melek teknologi, informasi, politik, berpikiran kritis, dan peka teradap lingkungan sekitar. Menurut Krisch dan Jungeblut yang dikutip dari buku *Literacy: Profile of Americ's Young Adult* menjelaskan literasi kekinian sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi dan alat komunikasi baik secara tertulis atau cetak dalam upaya mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Sedangkan Baran mengartikan bahwa literasi adalah kemapuan seserang dalam memahami symbol-simbol tertulis secara efisien dan efektif serta komprehensif (Mulyasih, 2016). Dikutipdari buku Saku “Literasi Media Televisi” yang di launching oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Berkolaborasi dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) mengartikan literasi media adalah media digunakan dengan benar dan maksimal oleh seseorang inilah yang dapat disebut dengan pengetahuan dan kemampuan literasi media (Kurniawati & Bariroh,

2016). Silverblat telah mengidentifikasi unsur literasi media menjadi lima diantaranya: kesadaran terhadap dampak media baik kepada individu maupun masyarakat, paham akan proses komunikasi massa, mampu mengembangkan strategi untuk menganalisis dan memproses pesan media, memiliki kesadaran terhadap konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya kita dan diri kita sendiri (Kurniawati & Bariroh, 2016).

Menurut Rahmi, tujuan dari literasi media yakni memberikan bantuan orang dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik, membantu orang dapat mengendalikan pengaruh adanya media dalam kehidupan sehari-hari, dan mampu dalam pengetahuan tentang perbedaan antara pesan media yang dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan pesan media yang merusak (Ainiyah, 2017). Menurut Howard dan Park media sosial adalah media yang terdiri dari atas tiga bagian yaitu infrastruktur informasi dan berupa alat yang digunakan untuk memproduksi dan menyalurkan isi media, dalam media ini terdiri dari pesan-pesan pribadi, berita, gagasan dan produk produk-produk budaya yang berbentuk digital (Rahadi, 2017).

Media sosial mempunyai beberapa fungsi, Kietzman menjelaskan bahwa media sosial terdiri dari tujuh fungsi terdiri dari, *identity* tentang gambaran peraturan identitas para pengguna dalam sebuah media sosial baik pribadi maupun kelompok/organisasi menyangkut nama, usia, jenis kelamin, profesi, lokasi serta foto, *conversations* gambaran adanya pengaturan individu yang satu dengan yang lain dalam berkomunikasi di media sosial, *sharing* berkaitan dengan tukar menukar, membagi, serta menerima konten berupa teks, gambar, atau video yang dilakukan oleh para pengguna, *presence* tentang individu yang satu menggunakan media sosial melihat atau akses individu yang lainnya, *relationship*, tentang proses hubungan antar individu terjadi dan saling terhubung, *reputation*, tentangn individu sebagai pengguna media sosial mampu mengidentifikasi orang lain serta dirinya, dan *groups* tentang individu mampu membentuk komunitas dan subkomunitas dari latar belakang, minat atau demografi yang berbeda (Rahadi, 2017).

### c. Berita Hoax

*Hoax* ialah kabar, informasi, berita palsu atau tidak benar. Adapun yang diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan dengan hoaks yang artinya berita bohong (*KBBI Daring, Hoaks, t.t.*). *Hoax* merupakan usaha dalam penipuan dalam wujud informasi atau berita atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, yang sebenarnya pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu (Rahadi, 2017). *Hoax* menjadi akses negatif dari kebebasan berbicara dan berpendapat di internet. Khususnya media sosial dan blog (Herlinda, t.t.). dalam hal ini *hoax* bertujuan membuat opini publik, menggiring opini, membentuk persepsi, juga untuk bersenang-senang menguji kecerdasan dan kecermatan pengguna internet dan media sosial (Herlinda, t.t.). Faktor Penyebab Munculnya Konten *Hoax* seperti faktor pertama, untuk humor. Era digitalisasi membawa individu seseorang untuk membuat dirinya merasa senang, misalnya melalui hal-hal yang aneh, langka dan tidak logis. Kedua, untuk menjadi pusat perhatian, hal ini dilakukan agar mendapat perhatian dari publik. Ketiga, untuk mendapatkan uang lebih banyak, hal ini dilakukan dengan oknum tertentu.

Keempat, trend atau ikutan-ikutan, seperti menjadi strategi marketing melalui suguhan berita yang lebay maka menjadi trending. Kelima, menyudutkan pihak tertentu seperti dalam kasus *black campaign*. Keenam, untuk membuat masyarakat resah dan kuatir akan suatu hal. Ketujuh, untuk mengadu domba, dalam hal ini seringkali terjadi pada dunia politik untuk saling menjatuhkan antara satu kubu dengan kubu lainnya (Marwan, t.t.).

Memilih media social karena dalam hasil survey Mastel berkaitan wabah *Hoax Nasional*, Masyarakat Telematika Indonesia, Jakarta 13 Februari 2017, Tanpa *hoax this Indonesia Sejahtera*. Saluran penyebaran berita *hoax* tetinggi pada sosial media Facebook, Twitter, Instagram, dan path sebesar 92.40. Kebiasaan membaca dan menulis yang dimulai sejak dini, perkembangan teknologi yang semakin canggih, kurang motivasi untuk membaca, dan sikap malas dalam mengembangkan gagasan.

#### d. Teori Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan perilaku yang secara khusus ditunjukkan kepada orang lain. Max Weber menyatakan bahwa perilaku memberikan pengaruh terhadap aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian mengakibatkan timbul masalah-masalah. Setiap individu akan bertindak dengan cara yang berbeda dalam situasi yang bersamaan, setiap perilaku ini, individu merefleksikan kumpulan sifat unik yang dibawanya ke dalam suasana tertentu yakni perilaku yang ditunjukkan seseorang ke orang lain. Sebagai makhluk sosial, seorang individu sejak lahir hingga sepanjang hayatnya senantiasa berhubungan dengan individu lainnya atau dengan kata lain melakukan relasi interpersonal. Dalam relasi interpersonal itu ditandai dengan berbagai aktivitas tertentu, baik aktivitas yang dihasilkan berdasarkan naluriah semata atau justru melalui proses pembelajaran tertentu. Berbagai aktivitas individu dalam relasi interpersonal ini biasa disebut dengan perilaku sosial. Menurut Krech et. Al. menyatakan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu, dapat dilihat dari kecenderungan-kecenderungan ciri-ciri respon interpersonal, yang terdiri dari : 1) Kecenderungan Peranan (*role disposition*) yakni kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, 2) Kecenderungan Sosiometrik (*Sociometric Disposition*) yakni kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan 3) Ekspresi (*Expression disposition*), yakni kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fashion*). Maka lebih jauh dapat diuraikan bahwa dalam kecenderungan yang bipolar yakni: *Ascendance social timidity*, merupakan kecenderungan menampilkan keyakninan diri, dengan arah yang berlawanannya *social timidity* yaitu takut dan malu bila bergaul dengan orang lain, terutama orang yang belum dikenal. *Dominace Submissive*, suatu kecenderungan untuk menguasai orang lain, dengan berlawanannya kecenderungan *submissive*, yakni mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain. *Social Initiative – Sosial Passivity*, *social initiative* merupakan kecenderungan untuk memimpin orang lain, dengan arah yang berlawanannya dengan *social passivity* merupakan kecenderungan pasif dan tak acuh. *Independent-dependence*, *independent* yakni bebas dari pengaruh orang lain, dengan arah berlawanannya *dependence* yang merupakan kecenderungan untuk bergantung pada orang lain.

e. Analisis Data Dampak Pemahaman Keagamaan dan Kemampuan Literasi Media terhadap Sebaran Berita Hoax

**Tabel 2.** Dampak Pemahaman Keagamaan dan Kemampuan Literasi Media terhadap Sebaran Berita *Hoax*.

T	Kemampuan Literasi Media	Penyebaran Berita <i>Hoax</i> (Positif)	Penyebaran Berita <i>Hoax</i> (Negatif)	Jumlah
Pemahaman Keagamaan (Positif)	Positif	AT 12	BT 7	19
	Negatif	CT 4	DT 11	15
Pemahaman Keagamaan (Negatif)	Positif	AT 0	BT 2	2
	Negatif	CT 5	DT 6	11
Jumlah		21	26	47

Dalam pengujian rumus ini, terlebih dahulu yang harus dicari adalah *zero order*. *Zero order* adalah korelasi dari masing-masing variabel. Setelah *zero order* diketahui barulah  $Q_{xy}$  Tiet T dicari, berdasarkan hal ini maka terlebih dahulu dihitung terkait:

**Tabel 3.** Hubungan Dampak Kemampuan Literasi Media dan Sebaran Berita *Hoax*

Kemampuan Literasi Media	Penyebaran Berita <i>Hoax</i>		
	Positif	Negatif	Jumlah
Positif	A 12	B 9	21
Negatif	C 9	D 17	26
Jumlah	A + C = 21	B + D = 26	47

Keterangan:

- Kemampuan literasi yang baik (positif) dan dapat menanggulangi penyebaran berita *hoax* (penyebaran berita *hoax* (positif) dimasukkan ke dalam petak A.
- Kemampuan literasi media yang kurang baik (negative), namun dapat menanggulangi penyebaran berita *hoax* (penyebaran berita *hoax* (positif) dimasukkan ke dalam petak C.
- Kemampuan literasi media yang baik (positif) namun tidak dapat menanggulangi penyebaran berita *hoax* (penyebaran berita *hoax* (negative)) dimasukkan ke dalam petak B.



- d. Kemampuan literasi media yang kurang baik (negative), dan tidak dapat menanggulangi penyebaran berita *hoax* (penyebaran berita *hoax* (negative)) dimasukkan ke dalam petak D.

$$\begin{aligned}
 Q_{xy} &= \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)} \\
 &= \frac{(9 \times 9) - (12 \times 17)}{(9 \times 9) + (12 \times 17)} \\
 &= \frac{81 - 204}{81 + 204} = \frac{-123}{285} = -0,431
 \end{aligned}$$

Menurut Tabel Yule's Q angka perhitungan itu berarti "ada hubungan negative yang sedang".

**Tabel 4.** Hubungan Pemahaman Keagamaan dan Penyebaran Berita *Hoax*

Pemahaman Keagamaan	Penyebaran Berita <i>Hoax</i>		
	Positif	Negatif	Jumlah
Positif	A 16	B 18	34
Negatif	C 5	D 8	13
Jumlah	A + C = 21	B + D = 26	47

Keterangan:

- Pemahaman keagamaan yang baik (positif) dan dapat menanggulangi penyebaran berita *hoax* (positif) dimasukkan ke dalam petak A.
- Pemahaman keagamaan yang baik (positif) namun tidak dapat menanggulangi penyebaran berita *hoax* (negative) dimasukkan ke dalam petak B.
- Pemahaman keagamaan yang kurang baik (negative) namun dapat menanggulangi penyebaran berita *hoax* (positif) dimasukkan ke dalam petak C.
- Pemahaman keagamaan yang kurang baik (negative) dan tidak dapat menanggulangi penyebaran berita *hoax* (negatif) dimasukkan ke dalam petak D.

$$\begin{aligned}
 Q_{xy} &= \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)} \\
 &= \frac{(18 \times 5) - (16 \times 8)}{(18 \times 5) + (16 \times 8)} \\
 &= \frac{90 - 128}{90 + 128} = \frac{-38}{218} = -0,174
 \end{aligned}$$

$$90 + 128 = 218$$

Menurut Tabel Yule's Q angka perhitungan itu berarti "ada hubungan negative yang rendah".

**Tabel 5.** Hubungan Pemahaman Keagamaan dan Kemampuan Literasi Media

Pemahaman Keagamaan	Kemampuan Literasi Media		
	Positif	Negatif	Jumlah
Positif	A 19	B 15	34
Negatif	C 2	D 11	13
Jumlah	A + C = 21	B + D = 26	47

Keterangan:

- Pemahaman keagamaan yang baik (positif) dan kemampuan literasi media yang baik (positif) dimasukkan ke dalam petak A.
- Pemahaman keagamaan yang baik (positif) dan kemampuan literasi media yang kurang baik (negatif) dimasukkan ke dalam petak B.
- Pemahaman keagamaan yang kurang baik (negatif) dan kemampuan literasi media yang baik (positif) dimasukkan ke dalam petak C.
- Pemahaman keagamaan yang kurang baik (negatif) dan kemampuan literasi media yang kurang baik (negatif) dimasukkan ke dalam petak D.

$$\begin{aligned}
 Q_{xy} &= \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)} \\
 &= \frac{(15 \times 2) - (19 \times 11)}{(15 \times 2) + (19 \times 11)} \\
 &= \frac{30 - 209}{30 + 209} = \frac{-179}{239} = -0,748
 \end{aligned}$$

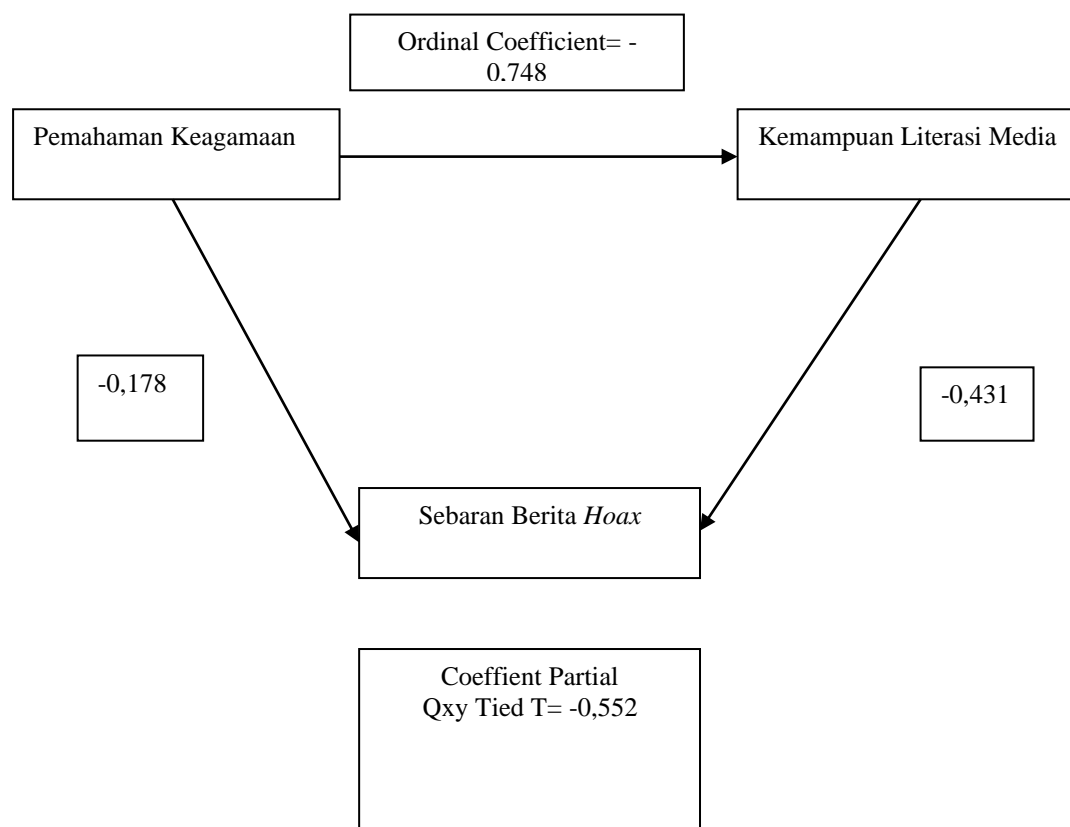
Menurut Tabel Yule's Q angka perhitungan itu berarti "ada hubungan negative yang sangat kuat".

Setelah semua *zero order* diperoleh melalui perhitungan, maka dapat dicari  $Q_{xy}$  Tied T, berikut perhitungannya:

$$\begin{aligned}
 Q_{xy} \text{ Tied T} &= \frac{[(BT \times CT) + (BT \times CT)] - [(AT \times DT) + (AT \times DT)]}{[(BT \times CT) + (BT \times CT)] + [(AT \times DT) + (AT \times DT)]} \\
 &= \frac{[(7 \times 4) + (2 \times 5)] - [(12 \times 11) + (0 \times 6)]}{[(7 \times 4) + (2 \times 5)] + [(12 \times 11) + (0 \times 6)]} \\
 &= \frac{(28 + 10) - (132 + 0)}{38 + 132}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & (28 + 10) + (132 + 0) \\
 & = \underline{38 - 132} \\
 & \quad 38 + 132 \\
 & = \underline{-94} \\
 & \quad 170 \\
 & = -0,552
 \end{aligned}$$

Menurut Tabel Yule's Q angka perhitungan itu berarti "ada hubungan negative yang mantap".



**Gambar 1.** Korelasi Pemahaman Keagamaan dan Kemampuan Literasi Media Terhadap Sebaran Berita *Hoax*

Setelah dilakukan pengolahan dan analisis data diperoleh hasil penelitian sebagai berikut. Hasil perhitungan statistic Yule's Q menunjukkan bahwa korelasi pemahaman keagamaan terhadap penyebaran berita *hoax* sebesar -0,178, yang berarti memiliki "hubungan negative yang rendah" dimaksudkan negative yang rendah dalam artian jika pemahaman keagamaan tidak menjadi jaminan seseorang akan berhenti menyebarkan berita *hoax*.

Adapun untuk korelasi kemampuan literasi media terhadap penyebaran berita *hoax* sebesar -0,431 yang berarti memiliki “hubungan negative yang sedang” yang mana seseorang memiliki kemampuan literasi media baik, tidak luput dari penyebaran berita *hoax*, karena bisa saja mereka dalam suatu waktu bisa menyebarkan berita *hoax* baik disengaja maupun tanpa sengaja. Sedangkan dalam korelasi pemahaman keagamaan dan kemampuan literasi media terhadap penyebaran berita *hoax*, diuji melalui eksplanasi, hal ini dikarenakan pada penelitian ini  $Q_{xy}$  Tied T lebih kecil dari *zero order*-0,552 sebagai  $Q_{xy}$  Tied T, dan -0,748 sebagai *zero order*, dan perbedaannya lebih dari 0,10.

## KESIMPULAN

Dalam mengetahui korelasi pemahaman keagamaan dan kemampuan literasi media terhadap penyebaran berita *hoax*, diuji melalui eksplanasi, hal ini dikarenakan pada penelitian ini  $Q_{xy}$  Tied T lebih kecil dari *zero order*, -0,552 sebagai  $Q_{xy}$  Tied T, dan -0,748 sebagai *zero order*, dan perbedaannya lebih dari 0,10. Maka dapat diartikan bahwa pemahaman keagamaan dan kemampuan literasi media tetap memiliki hubungan yang penting dan berarti. Semakin seseorang memiliki pemahaman keagamaan yang baik dan kemampuan literasi media yang baik, maka dapat menanggulangi penyebaran berita *hoax* yang ada, begitupun sebaliknya hal ini karena terdapat “hubungan negative yang mantap” antara tiga variabel tersebut.

## REFERENSI

- Aini, L. N. (2011). Hubungan Pemahaman Dampak agama (Religiusitas) dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja di SMAN 1 Bangsal Mojokerto. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Ainiyah, N. (2017). Literasi Media Dalam Dunia Pendidikan. *JPII*, 01(02).
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2005). *Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto Suharsimi. (1995). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Kencana.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Faisal. (2015). Mengintegrasikan Revisi Taksonomi Bloom kedalam Pembelajaran Biologi. *Biologi. Jurnal Sainsmat*, IV(2).
- Hasan, M. T. (2005). *Ahlul-sunnah Wal Jama'ah dalam persepsi dan tradisi NU*. Lantabora Press.
- Herlinda. (t.t.). *Pengertian Hoax: Asal Usul dan Contohnya*. <http://www.komunikasipraktis.com/>
- Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinekaan dan Menganalisis Informasi Palsu (hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2).
- KBBI Daring, Hoaks*. (t.t.). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kurniawati, J., & Bariroh, S. (2016). Literasi Media Digital mahasiswa. *Jurnal Komunikator*, 6(2).
- Marwan, M. R. (t.t.). *Analisis Penyebaran Berita Hoax di Indonesia*. Universitas Gunadarma : Fakultas Ilmu Komunikasi.
- Mulyasih, R. (2016). Pentingnya Literasi Media Bagi Kaum Perempuan. *Jurnal Lontar*, 4(3).

*Profil Surabaya Mengaji.* (t.t.). [www.surabayamengaji.com](http://www.surabayamengaji.com)

Rahadi, D. R. (2017). *Perilaku Pengguna dan Informasi Hoax di Media Sosial.* *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.* 5(1).

Ridwan, D. (2001). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antardisiplin Ilmu.* Yayasan Nuansa Cendikia.

Sangadji, E. M., & Sopiah. (2010). *Metodologi Penelitian- Pendekatan Praktis Dalam Penelitian.* Penerbit ANDI.

*Undang-Undang Nomor 11 tahun 2008 tentang UU ITE.* (t.t.).

Zakiah. (2003). *Ilmu Jiwa Agama.* PT Bulan Bintang.